

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang secara teratur dan terus menerus dilakukan dengan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yaitu: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pernyataan di atas berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, peran pendidikan sangat besar dalam memajukan suatu bangsa untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cerdas dan mandiri.

Hal ini sejalan pula dengan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yaitu menegaskan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau

sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah menyediakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus termasuk siswa tunagrahita. Lebih khusus lagi dalam hal ini bagi tunagrahita ringan.

Siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang terbatas, dengan keterbatasannya itu maka dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, karena semakin menginjak usia dewasa semakin tertinggal kemampuan kognitifnya meskipun perkembangan fisiknya bertambah. Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan maka dapat timbul berbagai masalah, walaupun usia perkembangan fisik bertambah, tetapi kemampuan kognitif semakin tertinggal.

Siswa tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempelajari suatu materi. Siswa tunagrahita ringan memiliki keunggulan dalam potensi dan kemampuan tertentu sehingga mereka perlu untuk dipahami dan didorong dalam melakukan sesuatu hal. Siswa tunagrahita ringan kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak sehingga pengajaran hendaknya menggunakan materi yang lebih kongkrit serta contoh-contoh yang jelas. (Wahyuni, 2011, hlm. 86).

Kenyataan di lapangan yang didasarkan oleh observasi pendahuluan pada september 2016 di SPLB-C YPLB Bandung pada tingkatan SMPLB, bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan lebih bersifat *academic oriented*, artinya berpusat pada akademik atau kurikulum. Mereka diharuskan belajar berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin (2007, dalam <http://www.jasiankku-sampel.blogspot.com/>) bahwa saat ini program pendidikan bagi siswa tunagrahita masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), yang sesungguhnya pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita adalah pendidikan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan

siswa dan bukan pada kurikulum. Dengan pembelajaran yang bersifat fungsional, yakni memusatkan pada kebutuhan siswa, diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai kemandirian hidup. Menurut Astaty (2009, hlm.4) target kemandirian siswa tunagrahita tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi siswa tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa pencapaian kemandirian bagi siswa tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan (september, 2016) saat penulis mengajak peserta didik kelas VII untuk melaksanakan sholat dhuha, lalu penulis perintahkan masing-masing anak untuk berwudhu terlebih dahulu, maka terlihat satu orang murid yang berinisial RO belum mampu melakukan tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Berdasarkan observasi pendahuluan bahwa pihak SPLB-C YPLB Bandung sudah pernah memberikan pengalaman pembelajaran berwudhu pada siswa tersebut untuk meningkatkan kemampuan berwudhunya, akan tetapi murid tersebut belum mampu melaksanakannya dengan cara yang baik dan benar.

Faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam keterampilan berwudhu RO yaitu adanya hambatan kecerdasan, metode pembelajaran yang kurang efektif, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan kurikulum belum terlalu banyak memuat tentang keterampilan berwudhu

Metode pembelajaran merupakan cara-cara mengajar yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik (Arif, 2011, hlm. 5). Metode pembelajaran dijadikan ke dalam teknik pembelajaran, dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Sudrajat, A., 2012). Ada beberapa macam teknik dalam proses pembelajaran yang dapat

digunakan, salah satunya teknik *task analysis* atau teknik analisis tugas. Kemendikbud (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa:

Analisis tugas atau *task analysis* merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Untuk mengajarkan tata cara berwudhu diperlukan teknik ataupun metode melatih keterampilan ini, melalui persiapan yang sangat matang dan tahap pelaksanaan yang terstruktur atau berurutan. Dengan demikian penulis menggunakan teknik *task analysis* dalam pembelajaran keterampilan berwudhu bagi peserta didik tunagrahita ringan, karena dirasakan cukup efektif.

Salah satu materi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam adalah tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Wudhu adalah menggunakan air yang suci lagi menyucikan pada anggota-anggota badan yang empat (wajah, tangan, kepala dan kaki) berdasarkan tata cara yang khusus menurut syariat.

Teknik *task analysis* merupakan suatu cara yang baik untuk menganalisis bagaimana peserta didik melakukan tugasnya, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, hal yang perlu mereka ketahui dan mengerjakan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara terstruktur, dimana aktifitas diurutkan setiap langkah ke dalam langkah-langkah kecil.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti tentang “Pengaruh Teknik *Task Analysis* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berwudhu Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII Di SLPLB-C YPLB Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dilatar belakang, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hambatan perkembangan kecerdasan anak tunagrahita yang berdampak pada daya intelektualnya, membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang abstrak, mudah jenuh pada saat proses pembelajaran, serta minimnya pemahaman akan pentingnya materi yang diberikan. Metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berwudhu.
2. Metode yang digunakan kurang tepat, fasilitasnya kurang lengkap, dan materinya kurang variatif.
3. Kurang variasi teknik dalam pembelajaran.
4. Lingkungan belajar yang kurang mendukung
5. Kurikulum belum terlalu banyak memuat tentang pembelajaran keterampilan berwudhu.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh teknik *task analysis* pada keterampilan berwudhu siswa tunagrahita ringan kelas VII di SLPLB-C YPLB Bandung. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar teknik *task analysis* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berwudhu siswa tunagrahita ringan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar teknik *task analysis* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berwudhu siswa tunagrahita ringan kelas VII di SLPLB-C YPLB Bandung?”

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan teknik *task analysis* dalam keterampilan berwudhu terhadap siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Bandung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

###### **a. Secara teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya penggunaan teknik *task analysis* dalam pembelajaran berwudhu pada siswa tunagrahita ringan dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep atau teori baru sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran keterampilan berwudhu terhadap siswa tunagrahita ringan.

###### **b. Secara praktis**

- 1) Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai alternatif dalam memilih cara yang digunakan sebagai pembelajaran keterampilan berwudhu terhadap siswa tunagrahita ringan sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar tunagrahita ringan.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan menggunakan teknik *task*

*analysis* dalam meningkatkan keterampilan berwudhu terhadap siswa tunagrahita ringan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ulang tentang pengg
- 4) Penggunaan teknik *task analysis* dalam pembelajaran keterampilan berwudhu terhadap siswa tunagrahita ringan.